

Gereja dan Kaum Termarginalkan: Suatu Tinjauan Biblika Berdasar Kitab Keluaran 22:21-27

Franky

Sekolah Tinggi Teologi Kalimantan

email: franky@sttkalimantan.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 4 Oktober 2022

Direvisi 9 November 2022

Diterima 15 Desember 2022

Terbit 28 Desember 2022

Kata kunci:

Gereja

Kaum Termarginalkan

Tinjauan Biblika

Keluaran

ABSTRAK

Ketimpangan sosial merupakan realitas permasalahan hidup yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya ketimpangan hidup, kesetaraan hidup berusaha dikaburkan dan sebaliknya perbedaan ekonomi, sosial dan ras ditonjolkan secara tajam serta membiarkan perbedaan tersebut berkeliaran di luar arena kesetaraan. Hal ini menimbulkan penolakan antar sesama manusia dan bukannya saling merangkul satu dengan yang lainnya. Menanggapi permasalahan ini, keberadaan gereja di tengah dunia sebagai mandataris Tuhan, dituntut untuk dapat meresponnya. Gereja dapat menunjukkan sikap yang benar terhadap kaum termarginalkan serta memahami dampak yang diakibatkan apabila bertindak sewenang-wenang terhadap kelompok tersebut di tengah kehidupan bersama berdasar Keluaran 22:21-27. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penekanan pada kajian pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan metode penelitian pustaka dan hermeneutika alkitabiah melalui analisis naratif. Pada akhirnya, gereja perlu memaknai perutusannya ke dunia untuk mengerjakan tugas panggilannya dalam meresponi perintah Tuhan dengan setia. Serta mewujudkan kasih kepada sesama terkhusus bagi mereka yang dianggap termarginalkan di tengah masyarakat.

Keywords:

The Church

The Marginalized

A Biblical Review

Exodus

ABSTRACT

Social discrimination is a reality of life problems found in everyday life. The existence of social discrimination obscures life equality. Meanwhile economic, social and racial differences are sharply highlighted and leave them roam outside the arena of equality, so that it causes negative effect to people. In response to this problem, the existence of the church in the middle of the world as a mandataris of God, is required to be able to respond to it. The church must take the right action and comprehend the negative impact that will happen to marginal people if doing arbitrary actions toward them based on the text of Exodus 22:21-27. This research uses qualitative methods with an emphasis on literature review. Data collection techniques using biblical literature and hermeneutics research methods through narrative analysis. Eventually, church needs to understand his mission to this world to carry out his calling to God's commands faithfully and showing God's love to others, especially for those who are considered as marginal society.

PENDAHULUAN

Ketimpangan sosial merupakan realitas permasalahan hidup yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ketimpangan tersebut terjadi karena ketidakseimbangan hidup, baik

dalam tataran ekonomi, sosial, ras, dan lain-lain. Dalam ketimpangan hidup, kesetaraan hidup berusaha dikaburkan dan sebaliknya perbedaan ekonomi, sosial dan ras ditonjolkan secara tajam, serta membiarkan perbedaan tersebut berkeliaran di luar arena kesetaraan, sehingga menimbulkan penolakan antar sesama manusia dan bukannya saling merangkul satu dengan yang lainnya. Selain itu, ketimpangan sosial juga berdampak kepada adanya pelbagai macam penindasan yang terjadi terhadap sesama yang termarginalkan¹ dan salah satu bentuknya adalah memanfaatkan sesama dalam kekurangannya atau disebut *human trafficking*. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan yang memanfaatkan sesama yang termarginalkan adalah hal yang lumrah terjadi. Pada dasarnya, dengan membiarkan ketimpangan hidup begitu saja, sebetulnya manusia sedang buta terhadap “apa tujuan kita hidup bersama sebagai manusia.” Sebetulnya kesetaraan hidup dapat diupayakan untuk mencukupkan kebutuhan bersama, namun keserakahan telah merampas hal tersebut.

Jika melihat data *National Project Coordinator International Organization for Migration (IOM) on Combating Human Trafficking and Labour Migration*, jumlah korban perdagangan manusia di Indonesia antara Maret 2005 hingga 2014 adalah 6.651 orang. Di antara negara-negara yang terlibat dalam perdagangan manusia, angka tersebut merupakan yang tertinggi. Berdasarkan angka tersebut, Indonesia menempati urutan pertama dengan persentase 92,46 dan data korban perempuan anak sebanyak 950 serta perempuan dewasa sebanyak 4.888. Korban laki-laki sebanyak 166 orang (kategori anak-anak) dan 647 orang (kategori dewasa).²

Selain itu, pada awal tahun 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menginformasikan bahwa terdapat 32 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia, terdiri dari: 8 kasus terkait dengan trafficking, 13 kasus terkait dengan eksploitasi seks komersial, 9 kasus terkait dengan prostitusi dan 2 kasus terkait dengan eksploitasi ekonomi.³ Menurut Lumintang, salah satu sektor yang turut terlibat dalam kasus seksual kepada anak (termasuk kaum perempuan) adalah industri pariwisata. Mengutip dari Media Indonesia, Koordinator Nasional Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial Anak menyampaikan bahwa 70% dari 150 ribu anak dieksploitasi seksual berada dan bekerja di daerah-daerah pariwisata.⁴

Perlakuan negatif terhadap kaum termarginalkan selanjutnya adalah berhubungan dengan permasalahan buruh anak. Mengenai problem ini, jumlah terbesar bekerja pada pertanian yang dilakukan keluarga, pelayanan-pelayanan (pembantu rumah tangga, pelayan rumah makan dan penjual keliling) dan di pabrik-pabrik skala kecil (karpet, perhiasan,

¹ Kaum termarginalkan adalah kelompok orang yang dikucilkan dari masyarakat yang karena asal usul dan status sosialnya dianggap sebagai sampah masyarakat. Kaum marginal adalah orang-orang yang teralienasi dan terpinggirkan dari masyarakat-budaya dan kehidupan sosial, sehingga mereka memanjakan diri dengan nasi yang mereka alami sekarang, sehingga keinginan untuk hidup yang baik bagi mereka hanyalah angan-angan belaka, yang tidak mungkin tercapai.

² Dani Jumadil Akhir, “Human Trafficking Di Indonesia Tertinggi Di Dunia,” *Https://News.Okezone.Com.*, diakses 28 September 2022

³ Davit Setyawan, “KPAI: Ada 32 Kasus Trafficking Dan Eksploitasi Anak Di Indonesia Pada Awal 2018,” *Https://Www.Kpai.Go.Id/*.

⁴ Stevri Indra Lumintang, *Re-Indonesianisasi Bangsa* (Batu: Departemen Multi-Media YPPIL, 2009), 126

pakaian dan perabot rumah tangga dan lain-lain). Kebanyakan buruh anak ini bekerja pada perusahaan yang tidak resmi yang umumnya tidak diatur oleh undang-undang nasional sebagai perekonomian resmi.⁵ Dari semua problematika yang sudah dipaparkan di atas, pemicu utama perlakuan negatif terhadap kaum marginal ini adalah kemiskinan dan pengangguran.⁶

Situasi di atas menjadi tantangan bagi gereja untuk menyatakan sikap terhadap segala bentuk eksploitasi terhadap kelompok termarginalkan. Sebab, keberpihakan pada dan pembebasan kaum termarginalkan (miskin) merupakan bagian integral dari tugas evangelisasi gereja.⁷ Oleh karenanya, peneliti akan mengkaji mengenai Gereja dan Kaum Termarginalkan: Suatu Tinjauan Biblika Berdasar Kitab Keluaran 22:21-27. Apabila memerhatikan penulisan artikel sebelumnya, ada beberapa kajian yang membahas mengenai topik yang berhubungan dengan gereja dan kaum termarginalkan.⁸ Yang berbeda pada penelitian ini, peneliti akan menyajikan sebuah kajian literatur terkait bagaimana sikap gereja sehubungan dengan perlakuan negatif kepada kaum termarginalkan dengan meninjau secara biblika berdasar kitab Keluaran 22: 21-27. Dengan kata lain, karya ini bersifat konseptual atau teoritis dalam menanggapi permasalahan yang ada di lingkungan sekitar gereja berdasar pada teks tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah agar gereja dapat menunjukkan sikap yang benar terhadap orang-orang yang termarginalkan serta memahami dampak yang diakibatkan apabila melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap kelompok tersebut di tengah kehidupan bersama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan penekanan pada kajian literatur atau kajian pustaka yang membahas mengenai gereja dan kaum termarginalkan: Suatu tinjauan biblika berdasar kitab Keluaran 22:21-27. Mengenai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode penelitian literatur dan hermeneutika alkitabiah. Metode penelitian kepustakaan (library) menggunakan teknik pengumpulan data melalui sumber-sumber kepustakaan yang terdiri dari buku, artikel, jurnal, laporan, dan informasi tertulis lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁹ Sedangkan analisis naratif merupakan langkah yang digunakan pada metode hermeneutik. Analisis naratif

⁵ Edward T. Bradley, "Buruh Anak," in *Anak-Anak Dalam Krisis: Suatu Komitmen Baru*, ed. Phyllis Kilbuourn (Batu, Malang: YPPII_Dep. PAP, n.d.), 59

⁶ Pintor Marihot Sitanggang, "(TINJAUAN TEOLOGIS GEREJA TERHADAP MASALAH HUMAN TRAFFICKING)" 1 (2021): 29-38.

⁷ Matheus Purwatma, "Berteologi Bersama Kaum Miskin: Tantangan Bagi Teologi Kontekstual Masa Kini," in *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi*, ed. Wahyu S. Wibowo and Robert Setio (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia & Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2016), 81-96.

⁸ Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan :," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100-112; Robert Paul Trisna, "Kaum Marginal Dalam Injil Lukas Dan Kisah Para Rasul," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 25-35.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi. (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2010), 113.

merupakan suatu metode untuk memahami dan menyampaikan pesan alkitab yang sesuai dalam bentuk cerita dan kesaksian pribadi (dalam hal ini Musa sebagai penulis kitab Keluaran), yang merupakan ciri khas dari Alkitab yang adalah firman Tuhan serta suatu model mendasar dari komunikasi antar manusia.¹⁰ Adapun langkah-langkah dalam penyelidikan teks Keluaran 22:21-27 sehingga menemukan makna yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut: *pertama*, menjelaskan konteks berdasar beberapa teks dalam Perjanjian Lama baik itu konteks dekat maupun jauh; *kedua*, menyelidiki dan mempelajari arti kata aslinya; *ketiga*, menangkap maksud dan tujuan penulis; *keempat*, mempelajari latar belakang teks. Dari hasil penyelidikan ini, peneliti mengontruksi dan mendeskripsikan ide pokok mengenai Gereja Dan Kaum Termarginalkan: Suatu Tinjauan Biblika Berdasar Kitab Keluaran 22:21-27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan umat Israel, eksistensi kelompok masyarakat yang membutuhkan dan tidak berdaya, seperti: janda, anak yatim piatu, orang miskin dan orang asing merupakan hal yang tak terelakkan. Pada umumnya kelompok masyarakat ini seringkali, keberadaannya diabaikan serta mengalami tekanan pihak lainnya. Perjanjian Lama memuat segala sesuatu yang berhubungan dengan perhatian kepada kelompok termarginalkan tersebut; mulai dari bagaimana Perjanjian Lama memuat perintah Tuhan untuk memperhatikan orang yang tidak berdaya; perlakuan yang tepat yang harus dilakukan bagi mereka yang tidak berdaya serta konsekuensi bagi yang melanggar perintah Tuhan.

Perhatian Allah kepada Kaum Termarginalkan yang Tidak Berdaya dalam Konteks Perjanjian Lama

Allah bekerja dalam sejarah untuk menyatakan sifat dan kehendak-Nya, dimana Ia membebaskan semua orang yang termarginalkan yang tidak berdaya (orang miskin dan lemah) dalam suatu kelompok sosial masyarakat. Perhatian Allah kepada orang-orang termarginalkan merupakan tekanan strategis Allah, yaitu suatu tekanan yang memperbaiki berat sebelahnya masyarakat. Tidak bisa dikatakan bahwa Allah lebih mengasihi orang termarginalkan daripada orang berkuasa. Allah mengasihi semua orang, tetapi Ia memberi perhatian kepada orang-orang yang termarginalkan. Allah menyatakan kuasa-Nya dengan cara membebaskan orang-orang termarginalkan yang tidak berdaya. Dalam kisah Keluaran, pemerdakaan budak-budak belian merupakan perwujudan nyata perhatian Allah tersebut.¹¹ Pada saat Allah memanggil Musa untuk melaksanakan tugas perutusan membawa umat Allah dari tanah Mesir, Allah mengatakan bahwa Ia ingin menghentikan penderitaan dan ketidakadilan umat-Nya (band. Kel. 3:7-8). Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak menyukai manusia menindas sesamanya.

¹⁰ Petrus Alexander Didi Tarmedi, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci," *Melintas* 29 (2013), 332.

¹¹ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004). 93

Tindakan Allah yang memberi perhatian kepada kaum termarginalkan yang tidak berdaya karena didasarkan oleh ikatan perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak dan Yakub. Allah ingin menciptakan bangsa yang khas untuk mengenal-Nya dan menyatakan kebaikan-Nya serta kuasa-Nya kepada bangsa-bangsa lainnya. Namun, sangat jelas bahwa Allah juga ingin dikenal dan dinyatakan sebagai Allah yang membebaskan dan memerdekakan orang-orang yang termarginalkan. Dan maksud Allah ini sangat jelas termuat dalam Keluaran 6:1-7, yakni: *“Akulah TUHAN. Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa, ... Aku sudah mendengar juga erang orang Israel yang telah diperbudak oleh orang Mesir, dan Aku ingat kepada perjanjian-Ku ... Aku akan membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir, melepaskan kamu dari perbudakan mereka dan menebus kamu dengan tangan yang teracung dan dengan hukuman-hukuman yang berat. Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah, TUHAN, Allahmu, yang membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir.”*

Perintah Allah untuk Memerhatikan Kaum Termarginalkan

Alkitab menyatakan bahwa kehidupan personal atau individu tidak terpisah dari hal-hal sosial. Hubungan manusia dengan Allah tidak terpisah dari kasih yang mewujudkan melalui memberi perhatian kepada sesama. Dalam Perjanjian Lama, Allah memerintahkan setiap umat Israel untuk bersikap dan bertindak secara pantas terhadap semua orang yang membutuhkan/tidak berdaya dengan cara mengasihi dan memberi perhatian kepada mereka yang terlantar dan terabaikan. Perintah yang diberikan oleh Allah ini berhubungan dengan mereka yang secara hukum tidak mempunyai perlindungan.¹² Makmur Halim berpendapat bahwa: *“Dalam hukum Taurat, Allah memerintahkan kepada umat Israel untuk mengasihani orang-orang lemah, orang-orang asing, pada budak-budak dan memberikan pertolongan, memberi hak hidup, keadilan, membebaskan dan mempedulikan mereka karena umat Israel juga pernah mengalami nasib yang sama seperti orang-orang ini.”*¹³ Tujuan perintah atau larangan ini adalah agar penderitaan dan penindasan tidak dialami oleh kelompok ini karena kondisi mereka. Ketetapan Allah adalah memerintahkan umat Allah agar senantiasa memiliki inisiatif dan aktif dalam memberikan perhatian kepada orang miskin, tidak berdaya dan orang asing.

Allah memerintahkan bangsa Israel untuk menyatakan kasih kepada sesama berdasar pada kasih yang telah dinyatakan-Nya pada saat diri-Nya sebagai Pembebas yang memerdekakan umat Allah dari perbudakan dan penindasan (band. Ul. 10:17-19). Kasih di sini adalah wujud perhatian khusus bagi semua yang lemah dan membutuhkan. Hal ini karena Tuhan melindungi semua orang yang dianiaya dengan memberikan keadilan kepada mereka serta hukum kepada semua orang yang dianiaya (Mzm. 103:6). Kitab Ulangan 15:11 juga mengulas mengenai perintah tegas Allah untuk memerhatikan orang-orang

¹² John F. Craghan, “Keluaran,” in *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, ed. Dianne Bergant and Robert J. Karris (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), 106

¹³ Makmur Halim, *Gereja Di Tengah- Tengah Perubahan Dunia* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2000). 236

termarginalkan, yakni keharusan untuk membuka tangan lebar-lebar bagi saudara yang tertindas dan yang miskin. Selanjutnya, teks Yesaya 58:6-7 juga menyatakan bahwa, “... supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri!”

Raja Daud dalam kitab Mazmur menyebutkan berbahagia bagi setiap orang yang mempedulikan orang-orang lemah, yang tentunya termasuk masyarakat yang hidup di bawah tingkat sosial yang wajar atau termarginalkan (Mzm. 41:2). Dalam kitab para nabi dijelaskan bahwa Allah tidak hanya memperhatikan masalah moralitas dan relegiositas, tetapi juga masalah kehidupan sosial. Nabi-nabi Israel merefleksikan keprihatinan mereka terhadap segala bentuk ketidakadilan dalam kehidupan sosial melalui pesan-pesan yang disampaikan, seperti: Amos yang mengutuk segala bentuk eksploitasi dan penindasan yang dilakukan terhadap orang miskin dan yang rentan (Am. 4:1; 5:11; 8:4,6); Nabi Yesaya mengutuk segala kondisi yang berhubungan dengan ketidakadilan dalam kehidupan umat Allah (Yes. 1:21,23; 5:7; 10:1-2; 58:8), melupakan para janda dan anak yatim (Yes 1:23; 10:2), dan adanya tekanan dan praktik penindasan kepada sesama (Yes. 3:14-15; 10:2); Yeremia mengutuk tindakan penindasan kepada orang miskin (Yer. 5:28; 7:6); serta keadilan yang dilecehkan (Yer. 7:5); Yehezkiel menutuk segala bentuk penindasan kepada orang miskin, janda, dan anak yatim (Yeh. 18:12,16; 22:29) dan Zakaria yang mencela melupakan keadilan (Zak. 7:9), menindas para janda, anak yatim, dan orang asing (Zak. 7:10).

Menurut Matheus Purwatma, puncak keberpihakan Allah terhadap orang miskin adalah pada saat Allah yang menjadi miskin dalam misteri inkarnasi. Dalam sejarah keselamatan, Allah digambarkan sebagai Allah yang mendengarkan jeritan orang-orang miskin, “Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, ...” (Kel. 3:7-8). Allah yang mendengarkan jeritan umat-Nya yang tertindas, bertindak untuk membebaskan mereka. Oleh karena itu, Mesias juga digambarkan sebagai Mesias yang membela orang-orang miskin (Mzm. 72:2-4).¹⁴ Sehingga, dalam misteri inkarnasi, keberpihakan Allah menjadi semakin nyata dengan mengutus Putera-Nya untuk masuk dalam sejarah manusia dalam memberi perhatian kepada orang-orang miskin.

Konsekuensi Bagi yang Melanggar

Beberapa bagian dalam kitab Perjanjian Lama menjelaskan bahwa Allah memberi perhatian khusus kepada orang asing, janda, anak yatim dan orang miskin (Mzm. 68:6; 146:9; Ams. 15:25). Bukti kesalehan yang sesungguhnya dinilai melalui segala bentuk pembelaan kepada anak yatim dan janda (Ay. 29:13; Yes. 1:17). Pada bagian teks firman Tuhan lainnya di dalam Perjanjian Lama, keprihatinan dan kepedulian Allah terhadap orang asing, janda, anak

¹⁴ Purwatma, “Berteologi Bersama Kaum Miskin: Tantangan Bagi Teologi Kontekstual Masa Kini.” 85

yatim dan orang miskin diberikan penekanan khusus, misalnya pernyataan diri Allah sebagai Pelindung dan Penolong mereka (Kel 20:22-23; Im 19:9-10; Ul 23:8; Za 7:9-10). Melalui para nabi-Nya, segala bentuk penindasan dan perlakuan ketidakadilan terhadap mereka dikutuk oleh Allah (Yer 5:8; 10:2; 22:3; Yeh 22:7; Am 2:6-7; 5:10). Pada pihak lain, hukuman yang mengerikan akan dinyatakan bagi para pelaku penindasan dan yang memberikan perlakuan buruk terhadap janda dan anak yatim (Mzm. 94:6; Mal. 3:5).

Alkitab mencatat, salah satu penyebab pokok Allah mengasingkan Israel oleh karena pemerasan yang dilakukan Israel kepada orang-orang miskin atau termarginalkan.¹⁵ Allah berulang kali memperingatkan Israel melalui para nabi-Nya untuk memperlakukan orang-orang termarginalkan dengan adil. Apabila mereka ditindas, maka bangsa tersebut akan diruntuhkan. Di kerajaan Utara, Amos melihat jurang yang lebar antara yang kaya dan miskin. Amos memerhatikan yang kaya menindas yang miskin, sidang-sidang pengadilan memihak kepada yang orang-orang kaya yang dapat memberi suap dan mengabaikan undang-undang negeri yang dibuat untuk membela hak-hak orang miskin dan termarginalkan (Am. 2:7; 5:10,12). Oleh karena itu, Amos berkata bahwa Tuhan akan menghukum Israel. Pemerintahannya akan dijatuhkan dan penduduknya akan tewas atau dibuang (Am. 7:17).¹⁶

Beberapa waktu kemudian, apa yang dinubuatkan oleh Amos terjadi. Selanjutnya, Yeremia dan nabi-nabi lainnya juga memperingatkan Israel agar mereka bertobat dari ketidakadilan dan penindasan terhadap kelompok termarginalkan. Apabila mereka tidak berhenti dari kelakuan yang tidak adil dan menindas orang lemah, maka Tuhan akan menghukum mereka (Yes. 10:1-3; Yer. 5:28-29). Namun, Yehuda terus menindas orang-orang miskin dan termarginalkan. Dampaknya, pada tahun 587 sM, Yehuda dijatuhkan, Yerusalem diruntuhkan dan pemimpin-pemimpin bangsa dibuang. Penghancuran dan pembuangan bangsa Israel menyatakan bahwa Allah yang memerdekakan bangsa Israel sebagai budak di tanah Mesir masih terus berkarya untuk melawan penindasan terhadap orang-orang termarginalkan.

Jadi, barangsiapa yang menindas atau memeras orang lemah akan berhadapan dengan Allah sendiri. Allah pasti akan menghukum dengan berat siapapun yang menindas mereka yang lemah. Pada waktu orang yang tertindas meminta tolong kepada Allah dengan berteriak, maka Allah akan murka dan memberi hukuman dengan keras. Bagi mereka yang tertindas, Allah sendiri akan menjadi hakim dan pembela. Adapun yang menjadi dasar dari apa yang Allah lakukan ini adalah karena kasih-Nya. Oleh karena itu, kemurahan Allah merupakan prinsip dari tindakan-Nya kepada orang-orang yang tidak berdaya ini.

¹⁵ Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. 94

¹⁶ Ibid. 20

Perhatian Allah Kepada Kaum Termarginalkan Yang Tidak Berdaya Dalam Konteks Keluaran 22:21-27

Kitab Keluaran merupakan kitab kedua dalam Pentateukh.¹⁷ Kitab ini menjelaskan tentang pimpinan dan penyertaan Allah yang membawa bangsa Israel keluar dari tanah perbudakan dan penindasan di negeri Mesir yang lebih dikenal dengan istilah *Exodus*.¹⁸ Peristiwa ini dipahami sebagai karya Allah dalam sejarah Israel sebagai umat pilihan-Nya. Pada Pentateukh terdapat saling keterhubungan antara kitab Keluaran dengan kitab lainnya. Berdasarkan tradisi, kitab Pentateukh ditulis oleh Musa yang terdiri dari lima kitab, yakni: Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan.¹⁹

Beberapa tema yang menonjol dalam kitab Keluaran adalah sebagai berikut: 1) Keluaran Israel (pasal 1-18); 2) Hukum Taurat (pasal 19-24) dan 3) Kemah Suci (25-40).²⁰ Mengenai tema hukum Taurat, bangsa Israel menerima suatu Undang-Undang dasar Baru, yaitu undang-undang dasar Teokrasi.²¹ Apabila memperhatikan konteks dekat dari Keluaran 22:21-27, Allah mengatur segala hukum pokok dan menerjemahkannya dalam aturan-aturan pelaksanaan (dalam bahasa Ibrani *חוקים*), setelah Ia memberikan sepuluh perintah-Nya (Kel. 20:1-17).²² Kesepuluh hukum (dasa titah) mendasari segala aturan tersebut, yang kemudian dikenal sebagai Hukum Musa (lihat Kel. 21-23). Hukum tersebut isinya mengenai segala hukum perdata yang terkait dengan konflik harta milik, kerusakan, penyerangan, kelalaian, dan sebagainya. Terdapat juga hal yang penting berkaitan dengan tanggung jawab sosial terhadap anggota masyarakat yang lemah (Kel 22:21-27), segala peraturan berhubungan dengan prosedur peradilan (Kel 23:1-9) dan hari-hari raya keagamaan (23:14-19).²³

Mengenai tanggung jawab sosial terhadap anggota masyarakat lemah, Kitab Keluaran 22:21-27 berfokus pada peraturan pelaksanaan terkait dengan sikap bangsa Israel kepada kaum asing, janda, anak yatim dan miskin, yakni dengan cara menyatakan belas kasihan dan keadilan kepada mereka. Hal ini berarti, bukan hanya kesewenang-wenangan yang harus dihindari oleh bangsa Israel, melainkan juga keaktifan untuk menyatakan perbuatan baik. Hal yang patut mendapat perhatian adalah bahwa segala peraturan pelaksanaan ini mendahului kehidupan Israel sebagai suatu bangsa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peraturan tersebut sudah dibuat jauh sebelum bangsa Israel menyelesaikan perjalanan mereka dan menetap di tanah Kanaan atau perjanjian.

¹⁷ W.J. Martin, A.R. Millard, and S.H. Simanungkalit, "KELUARAN, KITAB," in *A-L, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, ed. J.D. Douglas (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2003), 534–536.

¹⁸ Andrew E. Hill and Jonah H. Waiton, *Survey Perjanjian Lama* ((Malang: Gandum Mas, 2008). 26

¹⁹ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab Keluaran* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002). 2

²⁰ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 1: Kejadian-Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2001). 74

²¹ Ibid. 75

²² Kel 21:1 "Inilah "peraturan-peraturan" yang harus kaubawa ke depan mereka."

²³ Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995). 153

Perintah Tuhan untuk Tidak Menindas dan Menekan (ay. 21-22)

Dalam Keluaran 22:21 menyatakan bahwa: "*Janganlah kau tindas atau kau tekan seorang orang asing, sebab kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir.*" Dalam nats ini, Allah memeberikan perintah sekaligus larangan bagi bangsa Israel untuk jangan *menindas* atau jangan *menekan*. Kedua kata "menindas dan menekan" biasanya dilakukan oleh orang-orang yang menganggap diri berkuasa dan menentukan segala sesuatu bagi orang lain. Biasanya kelemahan orang lain menjadi jalan untuk mengaktualisasikan kekuatan untuk menindas. Istilah *jangan kau tindas* (Ibr.: לֹא-חֲוֹנֶה)²⁴ dan *jangan kau tekan* (Ibr.: תִּלְחָצֶנּוּ),²⁵ menunjukkan bahwa larangan keras ini ditujukan bagi semua orang dan khususnya bagi Israel,²⁶ baik secara individu maupun kolektif untuk tidak menekan, menghancurkan dan menindas orang asing.²⁷ Kata "menindas" atau "menekan" disini dapat merujuk pada tindakan diskriminatif atau tindakan yang ditujukan untuk merugikan orang lain. Selain itu, istilah menekan atau menindas juga dapat berarti mengambil keuntungan dari kelemahan kaum minoritas atau dengan kata lain, mengeksploitasi kaum minoritas untuk mendapat sebesar-besarnya bagi diri sendiri.

Selanjutnya, ungkapan larangan *jangan kau tindas* dan *jangan kau tekan* ditujukan kepada setiap umat Israel yang berhubungan dengan orang asing. Istilah orang asing berasal dari istilah Ibrani חֵרֵץ yang diimplikasikan sebagai orang asing, orang yang singgah untuk beberapa waktu, orang yang tak dikenal/ orang baru.²⁸ Brevard S. Childs berpendapat bahwa, oleh karena orang asing tidak mendapat perlindungan dari kelompoknya, maka mereka rentan terhadap segala tindak kejahatan atau kekerasan.²⁹ Orang asing ini berada dalam posisi yang rentan karena keluarga dan sukunya sendiri tidak memberikan perlindungan.³⁰ Searah dengan hal ini, Walter C. Kaiser, Jr menyatakan bahwa orang-orang ini memiliki sedikit atau tidak ada pelindung alami di masyarakat, mereka harus dilindungi di tanah mereka yang rentan.³¹ Terkait dengan kerentanan dari orang asing ini, maka Allah memberi perintah sekaligus larangan agar umat Israel tidak melakukan penindasan atau memberikan tekanan kepada mereka. Menurut Sia Kok Sin, ada beberapa hal penting untuk menjelaskan mengenai orang asing tersebut, sebagai berikut: *pertama*, istilah חֵרֵץ biasanya digunakan untuk orang atau kelompok orang yang tinggal secara permanen di tempat, wilayah atau negara lain (asing) untuk waktu yang lama; *kedua*, Istilah חֵרֵץ menunjukkan pemisahan dari penduduk asli.

²⁴ Jay P. Green, *The Interlinier Bible: Hebrew-Greek-English*, ed. Jay P. Green ((Massachuset: Hendrickson Publisher, 1986). 67

²⁵ Ibid. 67

²⁶ Walter C. Kaiser, "Lahas," in *Theological Wordbook of the Old Testament I*, ed. R. Laird Harris, Gleason L. Jr. Archer, and Bruce K. Waltke (Chicago: Moody, 1980). 478

²⁷ Paul R. Gilchrist, "Yana," in *Theological Wordbook of the Old Testament*, ed. R. Laird Harris, Gleason L. Jr. Archer, and Bruce K. Waltke (Chicago: Moody, 1980). 383

²⁸ James Strong, *A Concise Dictionary Of The Words In The Hebrew Bible* (New York: Mott Media, n.d.). 28

²⁹ Brevard S. Childs, *The Book of Exodus. OTL*, (Louisville: The Westminster Press, 1976). 478

³⁰ Paterson, *Tafsiran Alkitab Keluaran*. 209

³¹ Walter C. Kaiser Jr, "Exodus," in *The Expositor's Bible Commentary with The New International Version of The Holy Bible (Vol. 2: Genesis-Numbers)*, ed. Frank E. Gaebelin and Richard P. Polcy (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992). 439

Meskipun dapat dikatakan bahwa גר telah menjadi bagian dari masyarakat setempat, namun tendensi untuk memisahkan atau membedakan dengan penduduk asli tetap ada; *ketiga*, גר selain mengacu pada posisi khusus di suatu tempat terkait kebutuhan bantuan/ dukungan dari individu atau kelompok; juga merujuk pada kewajiban khusus, yakni ditempatkan di bawah peraturan atau hukum kultus yang sama; *keempat*, dalam Pejanjian Lama, גר tidak mengandung nuansa negatif atau berbahaya, sehingga tidak menimbulkan ancaman bagi penduduk asli.³²

Jadi, istilah גר memiliki nuansa makna yang asing, tetapi tidak membahayakan, mereka menetap dalam periode waktu yang lama serta hampir menjadi bagian dari warga asli setempat. Allah mengingatkan dengan menggunakan pengalaman sejarah bangsa Israel pada saat menjadi kaum minoritas di tanah Mesir. Bangsa Israel pernah menjadi seperti orang asing atau hidup di tanah Mesir sebagai orang asing. Pernyataan ini tentunya akan mengingatkan kembali pengalaman pahit, penindasan dan kekejaman yang pernah mereka alami di tanah Mesir. Jadi larangan Allah itu berdasarkan pengalaman masa lalu bangsa Israel di tanah Mesir yang pernah hidup sebagai orang asing. Dan pengalaman sebagai orang asing yang tertindas di tanah Mesir menjadi dasar yang kuat bagi umat Allah untuk tidak menindas orang lain, terutama yang mereka lemah.

Pribadi berikutnya yang tidak boleh mengalami penindasan adalah janda dan anak yatim. *Janda* (Ibr.: יְתוּמָה)³³ dan *anak yatim* (Ibr.: יְתוֹם)³⁴ juga berada pada posisi yang sejajar dengan orang asing, dalam pengertian bahwa mereka adalah orang-orang yang kekurangan/ tanpa banyak penghasilan³⁵ dan hidup bergantung pada masyarakat dimana mereka tinggal. Menurut definisi, seorang janda akan berada di luar struktur sosial masyarakat yang normal dan karena itu mudah untuk menjadikan mereka sebagai korban dan mudah untuk membuatnya melarat. Tanpa perlindungan laki-laki, sulit bagi seorang janda untuk bertahan hidup; posisinya dalam masyarakat dipandang rendah. Meskipun terdapat peraturan perundang-undangan *levirate*, dimana janda harus dinikahi oleh saudara suami, sehingga mereka bebas untuk menikah lagi; namun kenyataannya, seorang janda akan mengalami penghinaan dalam komunitasnya dan terkadang mengalami penindasan.³⁶

Janda dan anak yatim adalah orang-orang yang rentan dan karena itu dianggap lemah atau tidak berdaya. Hal ini dikarenakan kurangnya perlindungan akibat kehilangan anggota keluarga.³⁷ Selain itu, janda dan anak yatim juga dipandang sebagai orang-orang yang telah jatuh ke dalam kemiskinan. Hal ini dikarenakan mereka telah kehilangan suami dan ayah

³² SIA KOK SIN, "Kepedulian Sosial Dalam Kitab Keluaran," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2020): 5–6.

³³ Green, *The Interlinear Bible: Hebrew-Greek-English*. 67

³⁴ Ibid. 67

³⁵ Jack B. Scott, "Widow," in *The Expositor's Bible Commentary with The New International Version of The Holy Bible* (Vol. 2: Genesis-Numbers), ed. Frank E. Gaebelin and Richard P. Polcy (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992). 47

³⁶ Philip J. King and Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 59

³⁷ Paterson, *Tafsiran Alkitab Keluaran*. 309

mereka, yang merupakan pencari nafkah utama dan tulang punggung keluarga. Sistem sosial kemasyarakatan yang digunakan pada saat itu bersifat patriarkat, dimana kaum pria dinilai sebagai pemimpin yang bertanggungjawab untuk memberi nafkah kepada keluarganya dan kekuasaannya sangat dominan.³⁸

Sedangkan istilah 'janganlah kamu tindas' berasal dari bahasa Ibrani תַּעֲנִין ³⁹ yang berarti menurunkan harga diri, menyebabkan rasa sakit atau derita, menghukum pribadi.⁴⁰ Kata תַּעֲנִין ditulis dalam bentuk kata kerja, piel, imperative, orang ke 2, maskulin, jamak yang berarti "janganlah kamu sekalian melakukan penindasan atau merendahkan."⁴¹ Perintah ini ditujukan kepada individu umat Israel untuk tidak menurunkan harga diri mereka, menyebabkan rasa sakit atau penderitaan, dan tidak menghukum individu dengan cara menindas atau mempermalukan para janda dan anak yatim. Hal ini menunjukkan bahwa para janda dan anak yatim ini memiliki kerentanan terhadap segala bentuk kekerasan atau penindasan karena tidak mendapat dukungan serta perhatian dari suami atau ayah.⁴²

Berikutnya, terdapat dua hal yang dapat dijadikan dorongan bagi bangsa Israel untuk menyatakan kasih dan kepedulian kepada mereka yang terabaikan secara tepat dan aktif, yakni: 1) Ingatlah, sebelumnya kamu di tanah Mesir adalah hidup sebagai orang asing (ay. 21b). Ingatan ini mengungkapkan pengalaman bangsa Israel sebagai budak di tanah Mesir (Kel. 1). Pentingnya mengingat sejarah ini untuk menggugah ungkapan syukur umat Allah atas karya pembebasan yang diberikan-Nya kepada mereka, sehingga mereka pun termotivasi untuk memperlakukan dengan baik semua orang yang tidak berdaya di sekitar mereka. Bangsa Israel harus mengingat bahwa di masa lalu mereka pernah mengalami kesengsaraan hidup dan bahwa mereka bukanlah apa-apa dan tidak bernilai. Oleh karena itu, mengingat siapa mereka di masa lalu membantu umat Israel untuk tidak bertindak gegabah. Bangsa ini telah mengalami kesulitan hidup di masa lalu, jadi mereka tidak boleh memperlakukan orang lain seperti pengalaman yang pernah mereka alami; 2) Mengingat bahwa Allah menghukum mereka yang menindas dan memperlakukan orang-orang tersebut dengan tidak semestinya. Dalam hal ini Allah mendengar teriakan mereka dan bangkit untuk menyatakan kasih-Nya (ay. 23, 24, 27). Jadi, seruan permohonan bangsa Israel agar melepaskan mereka penindasan bangsa Mesir, menggerakkan Allah untuk menyatakan kuasa-Nya atas seluruh alam ciptaan-Nya dengan 10 tulah (Kel. 7:14-11:10). Pada akhirnya memusnahkan pasukan Firaun pada saat menyeberangi laut Teberau (Kel. 14:15-31). Dalam hal ini, Tuhan mengingatkan bahwa apabila mereka yang tertindas menyerukan permohonan kepada Allah untuk minta tolong, maka Ia akan menunjukkan amarah-Nya dan menghukum dengan keras. Bagian ini hendak menyatakan bahwa Allah hidup, Dia akan memberi pembelaan serta

³⁸ Barnabas Ludji, *Pemahaman Perjanjian Lama 1* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009). 60

³⁹ Green, *The Interlinear Bible: Hebrew-Greek-English*. 67

⁴⁰ Leonard J. Coppes, "Ana," in *Theological Wordbook of the Old Testament II*, ed. R. Laird Harris, Gleason L. Jr. Archer, and Bruce K. Waltke (Chicago: Moody, 1980). 682

⁴¹ Francis Brown, S.R. Driver, and Charles A. Briggs, *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon* (Peabody: Hendrickson Publisher, 1981). 776

⁴² SIN, "Kepedulian Sosial Dalam Kitab Keluaran."

menjawab doa orang yang tertindas. Allah sendiri melindungi mereka sehingga bangsa Israel dilarang menindas atau menekan orang-orang lemah tersebut.

Seruan dan Hukuman (ay. 23-24)

Pada ayat 23 dikatakan: *“Jika engkau memang menindas mereka ini, tentulah Aku akan mendengarkan seruan mereka, jika mereka berseru-seru kepada-Ku dengan nyaring.”* Dalam hal ini, Tuhan dikenal sebagai pribadi yang menyatakan kasih serta senantiasa mendengar keluh kesah umat yang berseru kepada-Nya. Ayat ini merupakan pernyataan dan juga perintah yang disampaikan Tuhan kepada seluruh umat-Nya bahwa jika terdapat seorang asing yang tertindas dan selanjutnya datang kepada Tuhan untuk memohon perlindungan dengan cara berseru-seru atau meminta pertolongan kepada-Nya, maka Dia akan mendengar seruan mereka dan segera bertindak untuk menyatakan kasih-Nya.

Selanjutnya, ayat 24 mengatakan: *“Maka murka-Ku akan bangkit dan Aku akan membunuh kamu dengan pedang, sehingga isteri-isterimu menjadi janda dan anak-anakmu menjadi yatim.”* Ayat ini mengungkapkan murka Allah kepada barangsiapa yang menindas orang asing yang berseru kepada Allah. Murka Allah ini menyatakan kasih dan keadilan Allah terhadap ciptaan-Nya. Murka Allah disini ditunjukkan melalui membinasakan semua penindas; yang pada akhirnya, keluarga penindas tersebut mengalami situasi dan kondisi yang sama dengan kaum tertindas, yakni menjadi janda dan anak yatim.⁴³

Sikap Terhadap Orang Miskin (ay. 25-27)

Pada ayat 25 menekankan aturan tentang perlakuan terhadap orang Israel yang miskin yang oleh karena keterpaksaan harus meminjam uang dan keberadaannya dalam posisi yang lebih lemah baik secara ekonomi maupun status sosial. Dalam hal ini, ada dua larangan yang harus mendapat perhatian, yakni: 1) Jangan bertindak selaku penagih hutang (לֹא־תִהְיֶה לְךָ חֹשֶׁת)⁴⁴; 2) Jangan membebankan bunga atas utang (לֹא־תִשֶׂא מִן הַבָּנִים)⁴⁵. Penggunaan kata לֹא menggunakan kata kerja dalam bentuk imperfek menyatakan suatu larangan yang mutlak, umum atau tegas. Subyek dari kedua kata tersebut adalah maskulin tunggal. Jadi ayat ini menunjukkan dua larangan tegas, dimana setiap umat Israel harus menaatinya terkhusus terkait dengan meminjamkan uang kepada orang miskin. Kedua larangan ini dapat digabungkan menjadi satu larangan, yaitu untuk tidak berlaku sebagai penagih hutang kepada orang miskin yang telah meminjam uang dengan membebankan bunga hutang. Bagi orang-orang Semit, memberikan beban bunga hutang merupakan hal yang biasa dilakukan. Akan tetapi dalam konteks ini, Tuhan melarang dengan tegas.⁴⁶ Jadi orang yang meminjam uang tidak boleh membebankan bunga hutang kepada orang lemah yang meminjamnya. Bunga uang pinjaman adalah riba yang dirancang hanya untuk semakin membebankan dan menekan mereka yang meminjam uang karena mereka semakin banyak hutangnya.

⁴³ Ibid. 6

⁴⁴ Green, *The Interlinear Bible: Hebrew-Greek-English*. 67

⁴⁵ Ibid. 67

⁴⁶ SIN, “Kepedulian Sosial Dalam Kitab Keluaran.”

Selanjutnya, ayat 26-27a menyatakan: “Jika engkau sampai mengambil jubah temanmu sebagai gadaai, maka haruslah engkau mengembalikannya kepadanya sebelum matahari terbenam, sebab hanya itu saja penutup tubuhnya, itulah pemalut kulitnya--pakai apakah ia pergi tidur?” Pada ayat ini menjelaskan bahwa jaminan (jubah) itu harus dibebaskan. Orang Israel mengenakan dua pakaian, yakni bagian dalam dan bagian luar. Bagian luarnya kurang lebih berbentuk kain persegi, yang terkadang diikatkan di salah satu atau kedua bahunya, seperti sekarang ini. Di bagian samping terdapat lubang untuk kedua tangan. Jubah yang dimiliki setiap orang ini tidak dapat dipinjamkan, karena selain difungsikan sebagai jubah, juga digunakan sebagai mantel dan selimut dalam cuaca dingin (Kel. 22:26-27; Ul. 24:13). Sebelum matahari terbenam, jubah jaminan ini harus dikembalikan. Hal ini bertujuan agar pada saat tidur dalam cuaca dingin, orang miskin tidak dalam kedinginan, karena mereka tidak memiliki cara untuk menghangatkan tubuh mereka. Selanjutnya, apabila si miskin kedinginan dan berseru-seru kepada Allah maka peminjam akan menerima hukuman dari Allah.⁴⁷ Sekali lagi, hal ini menunjukkan bahwa jeritan dari orang miskin yang tertindas diperhatikan oleh Allah.

Sikap Gereja terhadap Kaum Termarginalkan yang Tidak Berdaya

Manusia dicipta untuk hidup berelasi dengan sesama. Hal ini nyata melalui firman-Nya: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia.” (Kej. 2:18). Pada waktu dosa masuk dalam kehidupan umat manusia, kebutuhan relasi manusia dengan sesamanya menjadi rusak. Akibatnya: *pertama*, sifat manusia menjadi mementingkan diri sendiri, dimana ia menjadi terikat pada dirinya sendiri; *kedua*, manusia terikat pada sifat egoisme. Dimana, manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain disekitarnya karena hidupnya bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kondisi seperti inilah yang menjadi tendensi bagi seseorang untuk ‘berkuasa’ atas sesamanya. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas gereja untuk menyuarakan apa yang menjadi kehendak Allah bagi seseorang dalam berelasi dengan sesamanya. Selain itu, kehadiran gereja dalam dunia harus membawa dampak nyata bagi dunia sekitar.⁴⁸

Dalam Alkitab, Allah memberi perhatian khusus kepada orang-orang termarginalkan dan Dia berkehendak gereja melakukan hal yang sama. Karl Barth seperti dikutip oleh Malcolm Brownlee menyatakan bahwa: “Gereja harus memberi kesaksian kepada kebenaran bahwa Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Ini berarti bahwa gereja harus memberi perhatian yang utama kepada lapisan masyarakat yang rendah, kepada yang miskin, yang lemah dan yang terancam.”⁴⁹ Seharusnya, gereja melaksanakan tugas dan panggilannya melalui menyuarakan ketidakadilan dan penindasan terhadap hak-hak orang-orang termarginalkan. Terhadap orang yang lemah, yang tidak berdaya, yang miskin, dan yang terpinggirkan, gereja hadir untuk menyatakan keberpihakannya.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Franky Franky and Dina E. Latumahina, “Model Liquid Church Bagi Peningkatan Pelayanan Pastoral Gereja-Gereja Anggota Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia Setempat (PGIS) Di Kota Batu,” *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 21–36.

⁴⁹ Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. 100

Jika gereja tidak menunjukkan keberpihakannya, maka kehadiran gereja di dalam dunia tidaklah memiliki makna.⁵⁰

Gereja setidaknya perlu memaknai perutusannya ke dunia untuk mengerjakan tugas panggilannya secara setia dan mewujudkan kasih kepada sesama terkhusus bagi mereka yang dianggap termarginalkan di tengah masyarakat. Gereja setidaknya berusaha untuk mewujudkan secara konkret menyatakan keberpihakannya kepada kaum termarginalkan, yaitu memberi kemungkinan untuk menjadi bagian dari masyarakat secara utuh. Keberpihakan ini dinyatakan dengan solidaritas bersama kaum termarginalkan. Solidaritas menunjukkan keterlibatan orang percaya dan gereja dalam berbagi dan menanggung penderitaan orang lain. Gereja yang dimaksud adalah gereja yang menyatakan bela rasa dan berpraksis dengan cara menyatakan kasih kepada orang-orang marginal yang tidak berdaya. Perjuangan Gereja tidak lain adalah agar nilai manusiawi sebagai *imago dei* dimiliki oleh semua manusia tanpa terkecuali.⁵¹

Selain itu, pelayanan diakonia dapat diwujudkan oleh gereja sebagai bentuk pemberdayaan dalam pelayanan kasih. Secara umum, gereja melakukan tiga bentuk pelayanan diakonia, yakni pelayanan diakonia karitatif, reformatif dan transformatif. Dalam menangani masalah orang-orang yang termarginalkan, gereja dapat memfokuskan pada pelayanan diakonia transformatif. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pelayanan diakonia karitatif dan reformatif hanya bersifat sementara dan tidak memberdayakan mereka yang menerima. Dengan kata lain, kedua bentuk diakonia ini hanya berlaku pada kasus-kasus tertentu dan situasional. Pelayanan diakonia transformatif merupakan pelayanan gereja kepada kelompok termarginalkan yang sedang mengalami depresi dalam berjuang untuk hidup.⁵² Tujuan dari pelayanan ini adalah untuk memberikan kesadaran akan hak-hak mereka dan sekaligus memberdayakan mereka. Pelayanan diakonia transformatif dititikberatkan kepada manusia sebagai subyek dan bukan obyek; pelayanan ini bukan karitatif tetapi lebih kepada tindakan preventif; belas kasihan bukanlah merupakan faktor pendorong melainkan keadilan; mendorong seseorang untuk berpartisipasi; membuat orang sadar dan mengorganisasi orang.⁵³ Diakonia transformatif harus menjadi pelayanan umum gereja. Gereja yang hadir dan melakukan pelayanan diakonia transformatif bukan hanya menitikberatkan pada individual, tetapi pada kelompok masyarakat yang meliputi kehidupan semua orang yang menderita oleh karena terdampak kemiskinan.⁵⁴ Oleh karena itu, gereja

⁵⁰ Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan :"

⁵¹ Sharon Michelle O. Pattiasina, "Pemberdayaan Kaum Miskin Sebagai Panggilan Gereja Terhadap Masalah Kemiskinan," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 125-140.

⁵² Josep P. Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010).48

⁵³ Ibid. 49

⁵⁴ Jozef M N Hehanussa, "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif :," *Gema Teologi* 36 (2012): 127-138.

dapat melakukan perannya melalui diakonia transformatif untuk membebaskan dan memberdayakan orang-orang termarginalkan di tengah masyarakat.⁵⁵

Pada dasarnya, kasih adalah dasar dari semua tindakan orang percaya dan kasih merupakan jalan yang utama (1 Kor. 12:31; 13:13). Gereja yang merupakan tubuh Kristus harus menyatakan kasih Kristus yang rela berkorban. Salah satu tugas tersebut adalah gereja perlu menunjukkan persekutuan dalam persaudaraan antar anggota-anggotanya tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Gereja perlu untuk menjadi pelopor dalam usaha untuk memperkecil jurang antara mereka yang kaya dan yang miskin serta termarginalkan.⁵⁶ Hal ini berbicara mengenai kesatuan gereja, terutama berhubungan dengan penerimaan, penghargaan, dan kerja sama anggota di dalam jemaat, lebih daripada kesatuan organisasi.

Gereja melaksanakan tanggungjawabnya dengan menolong atau memberi perhatian kepada orang-orang termarginalkan harus berdasar pada kasih karena kasih merupakan inti dari kehidupan, inti keberadaannya sebagai manusia.⁵⁷ Kasih yang ditunjukkan oleh gereja dalam memberi perhatian kepada kelompok orang yang termarginalkan adalah kasih yang berkorban. Kasih yang berkorban adalah kasih yang tulus dan tanpa adanya unsur egoisme serta mengubah relasi yang mementingkan diri sendiri menjadi hubungan yang indah dengan sesama. Selain kasih yang berkorban, kasih yang digerakkan oleh belas kasihan juga harus diwujudkan nyata oleh gereja kepada orang-orang yang berada dalam belenggu, yang lemah dan tertindas karena tidak berdaya. Kasih tersebut akan memberi perhatian kepada orang-orang yang berada dalam belenggu orang-orang lain. Dalam hal ini, gereja tidak pandang bulu untuk terus menyuarakan kritik profetisnya terhadap pelbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan, perampasan hak-hak rakyat dan sistem yang menindas serta memiskinkan rakyat.⁵⁸ Searah dengan itu, Yonky Karman berpendapat, gereja setidaknya dapat memberi pendampingan dan advokasi bagi yang lemah. Sebab, hal tersebut merupakan salah satu alasan kehadiran gereja di dunia.⁵⁹ Oleh karena itu, segala bentuk diskriminasi terhadap kelompok termarginalkan harus diperangi.

KESIMPULAN

Penindasan terhadap orang termarginalkan kekejian bagi Allah. Dengan kata lain, Allah sangat menentang segala bentuk perbuatan yang menindas sesamanya, melanggar hak sesamanya manusia bahkan melakukan pemerasan kepada orang miskin dengan cara meminta bunga pinjaman. Oleh karena itu, Allah dengan keras mengancam semua orang yang menindas, menekan orang asing, janda dan anak yatim piatu dengan hukuman berat yang menghukum mereka dengan amarah-Nya hingga hukuman mati (Kel. 21:24). Begitu seriusnya

⁵⁵ Pattiasina, "Pemberdayaan Kaum Miskin Sebagai Panggilan Gereja Terhadap Masalah Kemiskinan." 132

⁵⁶ Ibid. 133

⁵⁷ Glen H. Stassen and David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2013). 442

⁵⁸ Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan :". 57

⁵⁹ Yonky Karman, "Diakonia Transformatif Gereja Sebagai Struktur Mediasi," <https://leimena.org/>. Diakses 9 September 2022

ancaman hukuman Allah tersebut, menunjukkan bahwa Allah sangat mengasihi mereka yang adalah orang asing di suatu negeri, janda, anak yatim dan orang yang miskin. Bahkan tidaklah salah jika penindasan kepada orang miskin merupakan penghinaan terhadap Allah. Orang asing, janda, anak yatim dan orang miskin sangat berharga di mata Tuhan. Mereka juga bagian dari obyek kasih Allah yang dinyatakan kepada dunia (Kel. 22: 27b).

Alkitab menyaksikan dalam sejarah mengenai karya penyelamatan Allah bagi umat-Nya. Allah bertindak untuk membebaskan bangsa Israel keluar dari perbudakan di tanah Mesir dan pada akhirnya memberikan bangsa ini status baru sebagai umat pilihan Allah. Keluaran 20:1-2 menegaskan mengenai identitas Allah sebagai Pembebas dari segala bentuk penindasan dan perbudakan. Oleh karena itu, umat Israel termasuk semua orang percaya yang telah mengalami karya keselamatan dan penebusan dari Allah, harus menunjukkan sikap etis dengan cara menghidupi sistem nilai Allah yang tercermin dalam hukum Taurat, dengan cara menyatakan keadilan, belas-kasihan, kemurahan, dan kebenaran. Sehingga, segala tindakan yang mengarah kepada penindasan, eksploitasi dan memperdagangkan sesamanya yang termarginalkan bukanlah tindakan ideal yang sesuai dengan perintah Allah yang tercakup di dalam hukum Allah.

Apabila, dikorelasikan dengan konteks kehidupan masa kini, kasih Kristus yang sebelumnya telah dialami dalam kehidupan pribadi, seharusnya mendorong seseorang dengan aktif untuk memperlakukan orang yang asing, janda, yatim dan orang miskin dengan baik dan benar sesuai dengan peraturan yang telah Allah tetapkan. Oleh sebab itu, setiap manusia tidak diperkenankan untuk melakukan penindasan atau menekan yang mengakibatkan kesusahan bagi setiap orang yang tidak berdaya. Allah menghendaki setiap umat-Nya untuk mengasihi dan memperhatikan mereka dengan kesediaan menolong, membela hak-hak mereka, agar mereka layak untuk hidup sebagaimana mestinya. Sebagaimana Allah memandang orang asing, janda dan yatim, serta orang miskin sebagai manusia yang berharga di hadapan-Nya, maka umat-Nya haruslah demikian.

Tindakan menindas dan menekan jelas menyalahi iman Kristen, dan hukum Allah sama sekali tidak memperbolehkannya. Kenyataan bahwa hal tersebut marak terjadi oleh karena tidak adanya kesadaran yang demikian. Dosa telah sedemikian menguasai manusia, sehingga manusia melihat sesamanya bukan sebagai subyek, melainkan obyek yang dapat dikuasai dan diperlakukan secara tidak wajar. Sesama menjadi obyek yang dapat dimanfaatkan demi keuntungan ekonomis, sehingga terjadi berbagai bentuk eksploitasi terhadap manusia. Allah menghendaki agar manusia saling mengasihi (Mat. 22:39). Melalui kasih, manusia melihat dan menghargai sesamanya seperti dirinya sendiri. Sehingga, dalam relasi interpersonal tersebut, tidak ada unsur saling memanfaatkan satu dengan yang lain demi keuntungan pribadi, karena manusia melihat sesamanya sebagai subyek yang memiliki hak hidup, yang harus dihargai sebagaimana Allah pun menghargainya.

Daftar Pustaka

- Akhir, Dani Jumadil. "Human Trafficking Di Indonesia Tertinggi Di Dunia." <https://news.okezone.com>.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 1: Kejadian-Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2001.
- Bradley, Edward T. "Buruh Anak." In *Anak-Anak Dalam Krisis: Suatu Komitmen Baru*, edited by Phyllis Kilbuourn. Batu, Malang: YPPII_Dep. PAP, n.d.
- Brown, Francis, S.R. Driver, and Charles A. Briggs. *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon*. Peabody: Hendrickson Publisher, 1981.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Childs, Brevard S. *The Book of Exodus*. OTL, Louisville: The Westminster Press, 1976.
- Coppes, Leonard J. "Ana." In *Theological Wordbook of the Old Testament II*, edited by R. Laird Harris, Gleason L. Jr. Archer, and Bruce K. Waltke. Chicago: Moody, 1980.
- Craghan, John F. "Keluaran." In *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, edited by Dianne Bergant and Robert J. Karris. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Franky, Franky, and Dina E. Latumahina. "Model Liquid Church Bagi Peningkatan Pelayanan Pastoral Gereja-Gereja Anggota Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia Setempat (PGIS) Di Kota Batu." *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 21–36.
- Gilchrist, Paul R. "Yana." In *Theological Wordbook of the Old Testament*, edited by R. Laird Harris, Gleason L. Jr. Archer, and Bruce K. Waltke. Chicago: Moody, 1980.
- Green, Jay P. *The Interlinear Bible: Hebrew-Greek-English*. Edited by Jay P. Green. (Massachusetts: Hendrickson Publisher, 1986.
- Halim, Makmur. *Gereja Di Tengah- Tengah Perubahan Dunia*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2000.
- Hehanussa, Jozef M N. "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif :". *Gema Teologi* 36 (2012): 127–138.
- Hill, Andrew E., and Jonah H. Waiton. *Survey Perjanjian Lama*. (Malang: Gandum Mas, 2008.
- Jr, Walter C. Kaiser. "Exodus." In *The Expositor's Bible Commentary with The New International Version of The Holy Bible (Vol. 2: Genesis-Numbers)*, edited by Frank E. Gaebelin and Richard P. Polcy. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992.
- Kaiser, Walter C. "Lahas." In *Theological Wordbook of the Old Testament I*, edited by R. Laird Harris, Gleason L. Jr. Archer, and Bruce K. Waltke. Chicago: Moody, 1980.
- Karman, Yonky. "Diakonia Transformatif Gereja Sebagai Struktur Mediasi." <https://leimena.org/>.
- King, Philip J., and Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Ludji, Barnabas. *Pemahaman Perjanjian Lama 1*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Lumintang, Stevri Indra. *Re-Indonesianisasi Bangsa*. Batu: Departemen Multi-Media YPPII, 2009.
- Martin, W.J., A.R. Millard, and S.H Simanungkalit. "KELUARAN, KITAB." In *A-L, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, edited by J.D. Douglas, 534–536. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nugroho, Fibry Jati. "Gereja Dan Kemiskinan :". *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112.
- Paterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab Keluaran*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002.
- Pattiasina, Sharon Michelle O. "Pemberdayaan Kaum Miskin Sebagai Panggilan Gereja Terhadap Masalah Kemiskinan." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 125–140.

- Print, Issn, and Desiana Mariani. "Model Misi Ramah Kemanusiaan Bagi Marginal People Berdasarkan Teologi Multikultural Di Its Batam Kepulauan Riau" 10, no. 2 (2021): 103–125.
- Purwatma, Matheus. "Berteologi Bersama Kaum Miskin: Tantangan Bagi Teologi Kontekstual Masa Kini." In *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi*, edited by Wahyu S. Wibowo and Robert Setio, 81–96. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia & Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2016.
- Scott, Jack B. "Widow." In *The Expositor's Bible Commentary with The New International Version of The Holy Bible (Vol. 2: Genesis-Numbers)*, edited by Frank E. Gaebelin and Richard P. Polcy. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992.
- Setyawan, Davit. "KPAI : Ada 32 Kasus Trafficking Dan Eksploitasi Anak Di Indonesia Pada Awal 2018." <https://www.kpai.go.id/>.
- SIN, SIA KOK. "Kepedulian Sosial Dalam Kitab Keluaran." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2020): 5–6.
- Sitanggang, Pintor Marihot. "(TINJAUAN TEOLOGIS GEREJA TERHADAP MASALAH HUMAN TRAFFICKING)" 1 (2021): 29–38.
- Stassen, Glen H., and David P. Gushee. *Etika Kerajaan: Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2013.
- Strong, James. *A Concise Dictionary Of The Words In The Hebrew Bible*. New York: Mott Media, n.d.
- Tarmedi, Petrus Alexander Didi. "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci." *Melintas* 29 (2013).
- Trisna, Robert Paul. "Kaum Marginal Dalam Injil Lukas Dan Kisah Para Rasul." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 25–35.
- Widyatmadja, Josep P. *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010.
- Wright, Christopher. *Hidup Sebagai Umat Allah*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995.